



Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Domestik dan Ketidakpastian Global terhadap Stabilitas Harga di Indonesia

Nahiyatun Nafsiah¹, Nurbetty Herlina Sitorus²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026
Revised April 15, 2026
Accepted April 16, 2026

Kata Kunci:

Inflasi,
Loan to Deposit Ratio,
Produk Domestik Bruto ,
BI Rate,
Ketidakpastian Dunia

Keywords:

*Inflation,
Loan to Deposit Ratio,
Gross Domestic Product,
BI Rate ,
Global Uncertainty*

ABSTRAK

Mengingat bahwa inflasi yang tidak dapat diprediksi dapat merusak daya beli dan aktivitas ekonomi, penelitian ini mencoba untuk meneliti dampak masalah perbankan, makroekonomi domestik, dan situasi internasional terhadap inflasi di Indonesia. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana indeks harga pangan dunia, indeks ketidakpastian global, PDB, suku bunga acuan, dan rasio pinjaman terhadap simpanan memengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menggunakan data kuartalan dari kuartal pertama 2015 hingga kuartal kedua 2025, penelitian ini menerapkan strategi kuantitatif menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Menurut temuan studi ini, indeks harga pangan global, suku bunga acuan, dan produk domestik bruto (dengan keterlambatan) semuanya memiliki dampak terhadap inflasi dalam jangka pendek, sementara indeks ketidakpastian global dan rasio pinjaman terhadap simpanan tidak. Inflasi jangka panjang dipengaruhi secara signifikan positif oleh Rasio Pinjaman terhadap Simpanan, indeks ketidakpastian global, dan indeks harga pangan global, sementara dipengaruhi secara negatif oleh PDB dan suku bunga acuan. Hasil ini menunjukkan bahwa berbagai faktor domestik dan internasional dengan berbagai saluran transmisi memengaruhi inflasi. Studi ini menyimpulkan bahwa menstabilkan variabel eksternal, sektor perbankan, dan sektor moneter semuanya memerlukan strategi terpadu untuk membatasi inflasi.

ABSTRACT

Given that unpredictable inflation can impair purchasing power and economic activity, this study attempts to examine the impact of banking issues, domestic macroeconomics, and international situations on inflation in Indonesia. The question posed is how the world food price index, global uncertainty index, GDP, benchmark interest rate, and loan-to-deposit ratio impact inflation over the short and long terms. Using quarterly data from the first quarter of 2015 to the second quarter of 2025, this study employs a quantitative strategy using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach. According to the study's findings, the global food price index, the benchmark interest rate, and the gross domestic product (with a lag) all have an impact on inflation in the short term, while the global uncertainty index and the loan-to-deposit ratio do not. Long-term inflation is significantly positively impacted by the Loan to Deposit Ratio, the global uncertainty index, and the global food price index, while it is negatively impacted by the GDP and the benchmark interest rate. These results suggest that a variety of domestic and international factors with various transmission channels affect inflation. This study comes to the conclusion that stabilizing external variables, banking, and the monetary sector all need integrated strategies to limit inflation.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

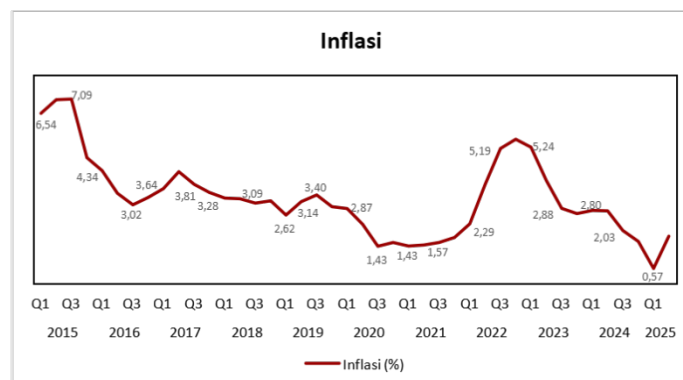


Corresponding Author:

Nahiyatun Nafsiah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: nahiyatunnafsiah07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stabilitas harga mampu mendorong kelancaran kegiatan ekonomi dan mewakili keadaan ekonomi yang sehat, sehingga hal ini merupakan tujuan utama kebijakan ekonomi. Sebagai ukuran stabilitas harga, inflasi menggambarkan tren kenaikan umum biaya barang dan jasa selama periode waktu tertentu [1]. Pelaku ekonomi dapat membuat keputusan tentang investasi, produksi, dan konsumsi dengan percaya diri ketika inflasi rendah dan stabil [2]. Di sisi lain, inflasi yang berlebihan dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berpenghasilan tetap, dan menimbulkan ketidakpastian yang berdampak pada berkurangnya kegiatan investasi dan produksi [3]. Oleh karena itu, menjaga inflasi tetap terkendali sangat penting untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Terlebih menurut [4], diketahui bahwa inflasi memiliki korelasi positif dengan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Tingkat Inflasi di Indonesia (2015Q1-2025Q2)
Sumber: BI (2026)

Secara empiris, pergerakan inflasi Indonesia dari 2015Q1 hingga 2025Q2 menunjukkan karakteristik yang tidak menentu. Inflasi relatif tinggi pada 2015 (>6%), kemudian menurun dan stabil pada 2016–2019 (sekitar 3-4%), dan kemudian turun lagi pada 2020–2021 menjadi kurang dari 2% akibat melemahnya aktivitas ekonomi. Inflasi kemudian naik menjadi lebih dari 5% pada 2022–awal 2023 sebelum turun kembali pada 2024–2025. Grafik ini menunjukkan bahwa stabilitas harga tetap menghadapi sejumlah kesulitan yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi baik domestik maupun internasional, meskipun inflasi cenderung menurun seiring waktu. Perkembangan distribusi kredit perbankan, yang mencerminkan aktivitas intermediasi ke sektor produktif, merupakan elemen domestik lain yang juga memengaruhinya [5].

Untuk mengukur tingkat efektivitas fungsi intermediasi tersebut, digunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan perbandingan antara kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga, di mana peningkatan LDR dapat mendorong aktivitas ekonomi dan memengaruhi tekanan

inflasi melalui permintaan agregat [6]. Secara empiris, LDR Indonesia periode 2015Q1–2025Q2 meningkat sebelum pandemi, turun tajam pada 2020–2021, lalu kembali naik dan stabil pada awal 2025, mencerminkan dinamika dan pemulihan intermediasi perbankan [7].

Karena distribusi kredit mendorong investasi dan konsumsi, yang merupakan komponen utama dari PDB, pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan terkait erat dengan aktivitas ekonomi nyata, yang tercermin dalam PDB [8]. Seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi selama periode waktu tertentu ditunjukkan oleh PDB, sebuah indikator kinerja ekonomi yang fluktuasinya mencerminkan dinamika permintaan agregat [9]. Meskipun pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi pada tahun 2020, PDB riil Indonesia untuk periode 2015Q1–2025Q2 menunjukkan tren peningkatan secara empiris. Kemudian pulih dan tumbuh mencapai sekitar 3,39 juta miliar rupiah pada kuartal kedua 2025, menunjukkan pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi [9].

Pemulihan ekonomi tersebut juga didukung oleh kontribusi suku bunga acuan (*BI Rate*), yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai alat untuk menjaga stabilitas makroekonomi, terutama inflasi dan nilai tukar, terhubung dengan pertumbuhan PDB yang mencerminkan kondisi nyata perekonomian [2]. Melalui mekanisme transmisi suku bunga, perubahan *BI Rate* berdampak pada permintaan agregat, investasi, dan konsumsi. *BI Rate* digunakan oleh bank sebagai sinyal untuk menetapkan suku bunga kredit dan simpanan. Menurut data empiris, *BI Rate* Indonesia untuk periode 2015Q1–2025Q2 menunjukkan pola yang dinamis, menurun pada 2015–2016, meningkat pada 2018–2019, menurun tajam sekali lagi selama pandemi pada 2020–2021, kemudian meningkat dan tetap relatif stabil pada 2022–2025 [10]. Pola ini mencerminkan penyesuaian kebijakan terhadap inflasi dan ketidakpastian global sebagai faktor eksternal [11], [12].

Pergerakan indeks ketidakpastian global merupakan cerminan dari variabel makroekonomi domestik maupun faktor eksternal yang dapat berdampak pada perdagangan, investasi, dan stabilitas keuangan [12]. Menurut data empiris dari [13] *Policy Uncertainty* tahun 2026, Indeks Ketidakpastian Dunia untuk periode 2015Q1–2025Q2 menunjukkan tren meningkat, dimulai dari tingkat rendah pada 2015–2018, mulai naik pada 2019, tetap umumnya moderat selama 2020–2024, dan mencapai lonjakan yang signifikan pada 2025, menunjukkan meningkatnya tekanan dan risiko global dalam beberapa tahun terakhir.

Sejalan dengan pembahasan mengenai ketidakpastian global, indikator lain yang mencerminkan dinamika perekonomian internasional ialah indeks harga pangan dunia [14]. Perubahan dalam indeks ini mencerminkan pergeseran dalam pasokan dan permintaan global, yang dapat berdampak pada harga domestik melalui penyesuaian pasar dan saluran impor. Indeks Harga Pangan Dunia untuk periode 2015Q1–2025Q2 menunjukkan pola yang berfluktuasi yang mencerminkan dinamika tekanan harga pangan global dari waktu ke waktu. Indeks ini rendah pada tahun 2015–2016, relatif stabil pada 2017–2019, menurun pada 2020, meningkat secara signifikan pada 2021–2022, dan secara bertahap menurun kembali pada 2023–2025 [14].

Banyak studi menunjukkan bahwa perbankan, kondisi ekonomi global, dan masalah moneter semuanya memiliki dampak terhadap inflasi. Inflasi telah terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, LDR, dan PDB, meskipun efek jangka panjang dan jangka pendek mungkin berbeda baik arah maupun amplitudonya [15], [16]. Selain itu, hubungan antara kebijakan ekonomi dan ketidakpastian global serta inflasi tidak selalu bersifat linier dan bahkan bisa asimetris [17], [18]. Namun, telah berulang kali ditunjukkan bahwa meningkatnya biaya pangan global adalah penyebab utama inflasi domestik [19]. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, studi ini meneliti dampak LDR, PDB, *BI Rate*, ketidakpastian global, dan harga pangan dunia terhadap inflasi di Indonesia. Variasi dalam temuan penelitian ini menunjukkan kompleksitas hubungan antar variabel.

2. METODE

Dengan memanfaatkan total 42 pengamatan yang diproses menggunakan *EViews 13*, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa deret waktu triwulanan untuk periode 2015Q1–2025Q2 dari SEKI Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (OJK), *Policy Uncertainty*, dan FAO [20]. Variabel dependen adalah inflasi, dan variabel independennya adalah LDR, PDB, *BI Rate*, *World Uncertainty Index*, dan *World Food Price Index*. Hubungan jangka pendek dan jangka panjang dianalisis menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*, yang dimulai dengan uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dan uji derajat integrasi, menentukan lag optimal berdasarkan *Akaike Information Criterion (AIC)*, dan melakukan uji kointegrasi. Untuk menjamin keandalan model akhir, kemudian dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji hipotesis (uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi), serta pengujian kestabilan model menggunakan CUSUM [21], [22].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Uji Stasioneritas

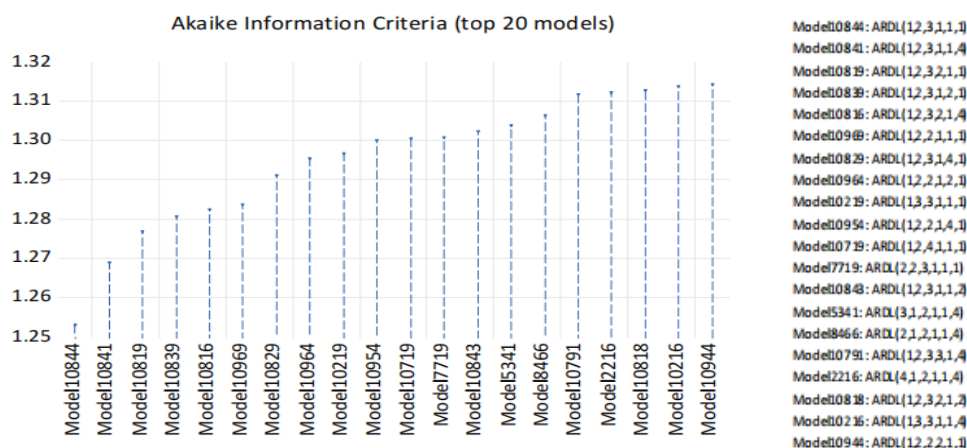
Sementara LDR, PDB, *BI rate*, indeks ketidakpastian global, dan indeks harga pangan dunia stasioner pada diferensiasi pertama, inflasi stasioner pada levelnya, menurut uji stasioneritas metode *Augmented Dickey-Fuller*. Setiap variabel bebas dari akar unit dan layak untuk analisis ARDL karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Tabel 1 menampilkan hasil uji tersebut.

Tabel 1. Uji Stasioneritas (*Level & 1st Difference*)

Variabel	ADF					
	Level			1 st Dif		
	t-stat	Prob	Ket	t-stat	Prob	Ket
INF	-3.67	0.00	Stasioner	-4.14	0.00	Stasioner
LDR	-2.10	0.24	Tidak Stasioner	-3.40	0.01	
LN_PDB	-0.16	0.93		-8.77	0.00	
BIRATE	-2.86	0.05		-2.97	0.04	
WUIIDN	-0.02	0.95		-5.02	0.00	
PFOODINDEX	-1.45	0.54		-2.98	0.04	

3.1.2 Penentuan Lag Optimum

Panjang lag optimal ditentukan dengan kriteria Akaike Information Criteria (AIC).



Gambar 2. Nilai AIC 20 Model ARDL

3.1.3 Uji Kointegrasi

Hipotesis tanpa kointegrasi ditolak karena hasil Uji Batas ARDL menunjukkan bahwa F-statistik (12,959879) lebih besar dari batas atas pada semua tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan adanya korelasi jangka panjang dalam model.

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Test Statistic	Value	k	Ket.
F-Stat	12.959879	5	Ada Kointegrasi
Critical Value Bounds			
a	<i>Lower Bound</i> I(0)	<i>Upper Bound</i> I(1)	
10%	2.080	3.000	
5%	2.390	3.380	
1%	3.060	4.150	

3.1.4 Estimasi Jangka Panjang

Inflasi jangka panjang secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh LDR, indeks ketidakpastian global, dan indeks harga pangan global, dipengaruhi secara negatif oleh PDB, dan tidak terpengaruh oleh BI *rate*. Dalam hal koefisien, meskipun peningkatan PDB sebenarnya mengurangi inflasi, kenaikan LDR, ketidakpastian global, dan biaya pangan global semuanya meningkatkan inflasi.

Tabel 3. Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
LDR	0.6490	0.2266	2.8636	0.0072
LN_PDB	-62.798	14.742	-4.2595	0.0002
BIRATE	-0.1125	0.3651	-0.3081	0.7599
WUIIDN	6.4464	3.3861	1.9037	0.0657
PFOODINDEX	0.2725	0.0828	3.2898	0.0024
C	317.87	72.291	4.3971	0.0001

3.1.5 Estimasi Jangka Pendek

Inflasi jangka pendek dipengaruhi secara negatif oleh LDR pada kuartal sebelumnya, secara positif oleh PDB pada satu dan dua kuartal sebelumnya, secara positif oleh Suku Bunga BI dan indeks harga pangan global pada periode saat ini, dan sama sekali tidak dipengaruhi oleh indeks ketidakpastian global.

Tabel 4. Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
COINTEQ*	-0.3471	0.0325	-10.648	0.0000
D(LDR)	0.0618	0.0474	1.3036	0.2023
D(LDR(-1))	0.2015	0.0664	3.0346	0.0049
D(LN_PDB)	9.3003	6.0250	1.5436	0.1332

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
D(LN_PDB(-1))	22.131	6.2302	3.5522	0.0013
D(LN_PDB(-2))	14.896	6.9799	2.1342	0.0411
D(BIRATE)	-0.8039	0.1478	-5.4386	0.0000
D(WUIIDN)	0.4883	0.4077	1.1975	0.2405
D(PFOODINDEXM)	0.0397	0.0132	3.0092	0.0053

3.1.6 Uji Diagnostik Model

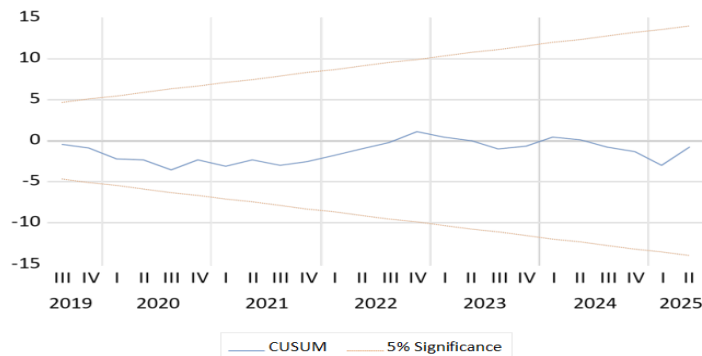
Untuk mencegah kesalahpahaman dan temuan yang tidak akurat, uji asumsi klasik harus dilakukan setelah perhitungan ARDL. Berdasarkan temuan uji, data penelitian terbukti terdistribusi secara normal, tiada autokorelasi, dan tiada heteroskedastisitas. Model mencukupi syarat asumsi klasik karena nilai Prob. > 0,05.

Tabel 5. Diagnostik Model

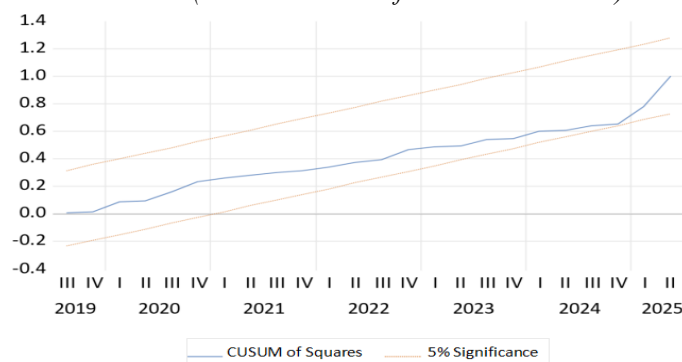
Diagnostik Model	Prob.
Normalitas (<i>Jarque-Bera</i>)	0.7000
Heteroskedastisitas	0.3956
Autokorelasi (<i>Breusch-Godfrey LM Test</i>)	0.5265

3.1.7 Uji Stabilitas Model

Untuk memastikan koefisien tetap konstan, stabilitas model ARDL diuji menggunakan teknik CUSUM dan CUSUMSQ. Model dianggap stabil karena data menunjukkan bahwa garis CUSUM berada dalam ambang signifikansi 5%.



CUSUM (Cumulative Sum of Recursive Residual)



CUSUM Q (Cumulative Sum of Square of Recursive Residual)

Gambar 3. Uji Stabilitas Model

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh LDR terhadap Inflasi

Meskipun terdapat efek negatif yang cukup besar pada kuartal sebelumnya, yang menunjukkan adanya keterlambatan transmisi ke ekonomi riil, LDR memiliki efek negatif tetapi sangat kecil terhadap inflasi dalam jangka pendek. Di sisi lain, LDR secara signifikan mengurangi inflasi dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa peningkatan kumulatif distribusi kredit dapat meningkatkan peredaran uang dan permintaan agregat, yang mungkin meningkatkan tekanan harga. Menurut [23] disebutkan bahwa LDR memiliki hubungan negatif signifikan dengan IHK karena saat inflasi meningkat, bank cenderung membatasi penyaluran kredit akibat risiko kredit macet, sehingga meskipun permintaan pinjaman naik, penyaluran kredit justru menurun. Lebih lanjut, hasil ini konsisten dengan hipotesis intermediasi keuangan, yang menyatakan bahwa bank memiliki dampak terhadap inflasi dan aktivitas ekonomi dengan mengarahkan uang ke sektor produktif [24], [25]. Secara empiris, keadaan industri perbankan Indonesia, yang stabil dengan ekspansi kredit yang berkelanjutan dan likuiditas yang memadai, menunjukkan bahwa fungsi intermediasi berjalan efektif; namun demikian, efek jangka pendeknya terhadap inflasi tidak langsung terlihat. Pertumbuhan kredit jangka panjang dapat meningkatkan permintaan agregat dan daya beli, yang dapat menyebabkan inflasi jika kapasitas produksi tidak dijaga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [25], [26] yang menunjukkan dampak LDR yang bersifat bertahap dan lebih besar dalam jangka panjang terhadap inflasi.

3.2.2 Pengaruh PDB terhadap Inflasi

PDB memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek; namun, pada penundaan satu dan dua kuartal sebelumnya, PDB menunjukkan dampak positif yang cukup besar, menunjukkan adanya keterlambatan transmisi aktivitas ekonomi terhadap harga. Di sisi lain, PDB memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap inflasi, yang menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pasokan barang serta jasa, sehingga menurunkan tekanan harga. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi yang berdampak pada pendapatan masyarakat serta kemampuan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah [27]. Hal ini sesuai dengan kerangka Permintaan Agregat–Penawaran Agregat (AD–AS), yang menyatakan bahwa perbaikan sisi penawaran mendominasi PDB dalam jangka panjang sementara faktor sisi permintaan memiliki dampak yang lebih besar dalam jangka pendek [15]. Secara empiris, lintasan PDB Indonesia yang terus berkembang pasca pandemi dan disertai dengan inflasi yang relatif stabil menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi dapat menurunkan inflasi melalui produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi daripada selalu mengarah pada kenaikan harga. Kesimpulan ini dikuatkan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa PDB dan inflasi memiliki hubungan dinamis yang dapat positif atau negatif tergantung pada sumber pertumbuhan ekonomi, dengan peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi cenderung menurunkan inflasi dari waktu ke waktu [28], [29].

3.2.3 Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi

Inflasi jangka pendek dipengaruhi secara signifikan positif oleh BI *rate*, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan dapat mengakibatkan biaya pinjaman dan produksi yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan harga. Namun, seiring waktu, BI *rate* memiliki dampak negatif tetapi dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti ekspektasi inflasi dan kondisi global cenderung mengurangi efektivitas kebijakan suku bunga dalam mengelola inflasi. Hal ini konsisten dengan mekanisme saluran suku bunga, menurut mekanisme tersebut suku bunga secara bertahap mempengaruhi inflasi melalui industri perbankan dan kegiatan ekonomi nyata. Meskipun pergerakan dinamis suku bunga BI secara empiris mencerminkan reaksi kebijakan moneter terhadap kondisi

ekonomi, jeda transmisi dan variabel eksternal lainnya sering membuat dampaknya terhadap inflasi sulit terlihat secara langsung. Penelitian sebelumnya [15], [17] mendukung kesimpulan ini dengan menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap pengendalian inflasi, namun dampaknya tidak selalu langsung dan tergantung pada stabilitas sistem keuangan serta kondisi ekonomi.

3.2.4 Pengaruh Indeks Ketidakpastian Dunia terhadap Inflasi

Indeks Ketidakpastian Dunia memiliki dampak negatif tetapi terabaikan dalam jangka pendek terhadap inflasi, menunjukkan bahwa harga domestik belum terpengaruh secara langsung oleh peningkatan ketidakpastian global karena pelaku ekonomi cenderung menunda investasi dan konsumsi (menunggu dan melihat), yang melemahkan permintaan agregat. Di sisi lain, ketidakpastian global memiliki dampak positif jangka panjang terhadap inflasi, yang menunjukkan bahwa akumulasi risiko global dapat memberi tekanan pada stabilitas harga melalui berbagai saluran, termasuk harga komoditas internasional, aliran modal, dan nilai tukar [30], [31]. Secara empiris, ekonomi lokal secara bertahap dipengaruhi oleh ketidakpastian global yang meningkat yang disebabkan oleh isu geopolitik, kebijakan ekonomi internasional, dan ketidakstabilan pasar keuangan. Dalam jangka panjang, ketidakpastian ini meningkatkan tekanan inflasi dengan memengaruhi ekspektasi inflasi dan mendorong pelaku bisnis untuk mengubah harga. Lebih lanjut, [32] menyebutkan bahwa fungsi reaksi kebijakan moneter di negara berkembang tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh karakter guncangan dan lingkungan global yang dihadapi. Hasil ini konsisten dengan berbagai studi [16], [33] yang menunjukkan bagaimana ketidakpastian ekonomi cenderung mendorong inflasi melalui mekanisme ekspektasi dan gangguan sektor keuangan.

3.2.5 Pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Inflasi

Inflasi jangka pendek di Indonesia dipengaruhi secara positif secara signifikan oleh Indeks Harga Pangan Dunia, yang menunjukkan bahwa kenaikan biaya pangan di seluruh dunia langsung tercermin dalam harga domestik melalui jalur impor, manufaktur, dan distribusi. Namun, dalam jangka panjang, efeknya tetap cukup menguntungkan, menunjukkan bahwa pengaruh kenaikan biaya pangan global tidak sekadar sementara tetapi bertahan karena hubungan yang erat dengan pasar luar negeri dan ketergantungan pada barang impor. Kenaikan harga pangan global mendorong inflasi domestik karena ketergantungan impor dan meningkatnya ekspor yang mengurangi pasokan dalam negeri, serta kenaikan impor yang turut menaikkan harga pangan di pasar lokal [34]. Hal ini konsisten dengan hipotesis *pass-through*, yang menjelaskan bagaimana proses harga impor dan nilai tukar mentransfer perubahan harga asing ke harga lokal [30], [31], [35]. Secara empiris, kenaikan indeks harga pangan global antara 2020 dan 2022 menunjukkan tekanan yang signifikan pada harga global dan memiliki efek langsung pada inflasi domestik, terutama karena tingginya biaya manufaktur dan bahan baku. Pengaruh ini bertahan sepanjang waktu meskipun terjadi penurunan pada 2023–2025 akibat tingkat harga yang relatif tinggi, kekakuan harga, ketergantungan impor, dan variabel nilai tukar. Berbagai studi [36], [37] mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan global secara konsisten menyebabkan inflasi, terutama di negara-negara berkembang, melalui mekanisme transmisi harga impor dan peningkatan biaya produksi.

4. KESIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun PDB, BI *rate*, dan indeks harga pangan global memiliki dampak terhadap inflasi dalam jangka menengah, LDR dan indeks ketidakpastian global tidak memiliki dampak. Efek jangka panjang mencakup dampak negatif yang substansial dari PDB, dampak positif yang signifikan dari LDR, indeks ketidakpastian global, dan indeks harga pangan global, serta tidak ada dampak signifikan dari BI *rate*. Semua hal dipertimbangkan, kelima faktor ini memiliki dampak bersamaan terhadap inflasi Indonesia, yang menunjukkan bahwa kombinasi faktor

lokal dan internasional dengan mekanisme transmisi jangka pendek dan jangka panjang yang berbeda memengaruhi inflasi. Namun demikian, temuan penelitian ini belum sepenuhnya menangkap semua faktor yang mempengaruhi inflasi karena keterbatasan jumlah variabel yang digunakan dan waktu pengamatan yang singkat. Untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan dapat diandalkan dalam menjelaskan dinamika inflasi, disarankan agar penelitian di masa depan mencakup faktor tambahan seperti nilai tukar, jumlah uang beredar, atau kebijakan fiskal, serta menggunakan periode data yang lebih panjang atau teknik analisis lainnya.

REFERENSI

- [1] A. Rofiqoh, F. Wulandari, T. N. Husnah, and J. Hendra K, "Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro," *J. Law, Educ. Bus.*, vol. 3, no. 1, pp. 759–770, 2025.
- [2] Bank Indonesia, "BI Rate," *Bank Indonesia*, 2020. Accessed: Apr. 05, 2026. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- [3] D. Sekarsari, F. A. Az Zahra, F. R. Ayuningtyas, and A. Fadilla, "Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia," *J. Macroecon. Soc. Dev.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–9, 2024.
- [4] S. Yuliana, N. Aida, and A. R. Taher, "Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN Periode 2012-2020," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 3, p. 1927, May 2023, doi: 10.35931/aq.v17i3.2187.
- [5] A. A. Gayo, R. Prihatni, and D. Armeliza, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia," *J. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 10, no. 1, p. 25, 2022.
- [6] I. M. Capah, "Analisis loan to deposit ratio dalam mengukur tingkat kesehatan pada PT. XXX 2019," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 5, pp. 154–161, 2022.
- [7] OJK, "Statistik Perbankan Indonesia," Otoritas Jasa Keuangan. Accessed: Apr. 16, 2026. [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>
- [8] I. Ismamudi, N. Hartati, and S. Sakum, "Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur," *J. Akunt. Neraca*, vol. 1, no. 2, pp. 35–44, Aug. 2023, doi: 10.59837/jan.v1i2.10.
- [9] BPS, "Produk Domestik Bruto Indonesia," *Badan Pusat Statistik*, 2024. Accessed: Apr. 05, 2026.
- [10] Bank Indonesia, "BI Rate," 2026. Accessed: Apr. 16, 2026. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- [11] S. Z. Kemu and S. Ika, "Kajian Ekonomi Keuangan," *Kaji. Ekon. Keuang.*, vol. 20, no. 3, pp. 261–284, 2016.
- [12] H. Ahir, N. Bloom, and D. Furceri, "The World Uncertainty Index," *NBER Work. Pap. No. W29763*, 2022.
- [13] Policy Uncertainty, "Global Economic Policy Uncertainty Index," 2026. Accessed: Apr. 16, 2026. [Online]. Available: https://www.policyuncertainty.com/global_monthly.html
- [14] FAO, "Food Price Index," Food and Agriculture Organization. Accessed: Apr. 05, 2026. [Online]. Available: <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex/en/>
- [15] R. Febri, M. Sinaga, and M. Yusuf, "Analisa Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia," *J. Keuang.*, vol. 9, pp. 32–46, 2025.
- [16] A. Tiara and P. Marasanti, "The Effect Of Uncertainty On Inflation: Evidence In Asean," *Int. Econ. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 143–157, 2024.
- [17] A. W. Elroukh, "The asymmetric impact of global economic policy uncertainty on inflation in Egypt," *Int. J. Econ. Bus. Res.*, vol. 29, no. 16, pp. 1–23, 2025.
- [18] Moldovan, Diana Mendes, and Sergio Lagoa, "Does Economic Policy Uncertainty Impact Inflation?," *Masters Int. Res. Dev. Cent.*, pp. 37–58, 2022.
- [19] P. Anusha, T. Pirasayiny, and S. Sivarajasingham, "The Impact of World Food Price on Domestic Inflation: Evidence from Sri Lanka," *Bus. Econ. Res.*, vol. 12, no. 2, p. 168, Jun. 2022, doi: 10.5296/ber.v12i2.19829.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- [21] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics (Fifth Edition)*. McGraw-Hill Companies, 2009.
- [22] A. Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.
- [23] I. M. Febriana, N. H. Sitorus, and R. Malia, "Kondisi makroekonomi dan kinerja perbankan di Indonesia," *J. Paradig. Ekon.*, vol. 16, no. 1, pp. 11–28, 2021.
- [24] J. G. Gurley and E. S. Shaw, "Financial Intermediaries and the Saving- Investment Process," *J. Finance*, vol. 11, no. 2, pp. 257–276, 1955.
- [25] P. Yeni, S. Amar, and A. Satrianto, "Pengaruh Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia," *EcoGen*, vol. 1, no. 3, pp. 557–566, 2018.
- [26] R. Sukmana and A. Adnan Fauzi Wicaksana, "Monetary Policy and Inflation in Indonesia: The Role of Dual Banking System," *KnE Soc. Sci.*, vol. 3, no. 13, p. 71, 2019.
- [27] A. R. Putri, T. Gunarto, Z. Emalia, and A. Murwiati, "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan konsumsi energi terhadap emisi CO₂ di Indonesia," *BULLET J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 6, pp. 1070–1080, 2022.
- [28] G. Ascari, S. Fasani, J. Grazzini, and L. Rossi, "Endogenous uncertainty and the macroeconomic impact of shocks to inflation expectations," *J. Monet. Econ.*, vol. 140, pp. S48–S63, 2023.
- [29] A. Kia and M. Sotomayor, "Determinants of inflation in Egypt and Mexico: an empirical evidence," *Econ. Bus. Rev.*, vol. 22, no. 1, 2020.
- [30] F. S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (terjemahan) (Edisi Ke-1)*. Penerbit Salemba Empat, 2017.
- [31] N. G. Mankiw, *Makroekonomi (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [32] I. Awaluddin and I. Fadhilah, "Penerapan Augmented Taylor Rule pada Kebijakan Suku Bunga: Periode Sebelum Selama dan Pasca Krisis," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 177–188, Mar. 2026, doi: 10.47233/jeps.v6i2.4500.
- [33] Y. Haidari and G. Nolan, "Sentiment, Uncertainty and Households' Inflation Expectations," *Bulletin*, vol. September, pp. 40–50, 2022.
- [34] M. G. Oktaria and N. H. Sitorus, "Pengaruh faktor domestik dan global terhadap inflasi pangan di Indonesia," *Indones. J. Econ. Manag. Account.*, vol. 2, no. 6, pp. 1697–1701, 2025.
- [35] J. M. Campa and L. S. Goldberg, "Exchange Rate Pass-Through into Import Prices," *Rev. Econ. Stat.*, vol. 87, no. 4, pp. 679–690, 2005.
- [36] P. Furceri, J. Loungani, and S. M. W. Simon, "Global Food Prices and Domestic Inflation: Some Cross-Country Evidence," *Oxf. Econ. Pap*, vol. 68, pp. 665–687, 2016.
- [37] M. Samal and P. G. Ummalla, "The Impact of Macroeconomic Factors on Food Price Inflation: An Evidence from India," *Futur. Bus.*, vol. 8, no. 15, 2022.